



## Asesmen Psikologi untuk Memahami Siswa dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah

Dina Dwi Febriani

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Alamat: Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, kota Surabaya, Jawa Timur 60213

Korespondensi penulis : [24010014127@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014127@mhs.unesa.ac.id)

**Abstract.** *Psychological assessment has an important role in supporting guidance and counseling services. Through assessment, counselors can understand the potential, needs, and problems of students objectively. This article aims to examine how assessments help counselors understand counselees and describe assessment techniques commonly used in schools. The method used is a literature study by reviewing various journals and scientific sources. The results show that assessment serves as a diagnosis, prediction, monitoring, and evaluation tool in counseling. Non-test techniques such as interviews, observations, and questionnaires are used more often because they do not require special licenses. Meanwhile, test techniques such as achievement, interest, and aptitude tests are used in a limited context. The selection of appropriate assessment techniques and their ethical and professional implementation will help counselors develop appropriate interventions. Therefore, improving counselors' competence in conducting assessments is necessary.*

**Keywords:** *Psychological, assessment, guidance, counseling.*

**Abstrak.** Asesmen psikologi memiliki peran penting dalam mendukung layanan bimbingan dan konseling. Melalui asesmen, konselor dapat memahami potensi, kebutuhan, dan masalah peserta didik secara objektif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana asesmen membantu konselor memahami konseli serta mendeskripsikan teknik asesmen yang umum digunakan di sekolah. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai jurnal dan sumber ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen berfungsi sebagai alat diagnosis, prediksi, monitoring, dan evaluasi dalam konseling. Teknik non-tes seperti wawancara, observasi, dan angket lebih sering digunakan karena tidak memerlukan lisensi khusus. Sementara itu, teknik tes seperti tes prestasi, minat, dan bakat digunakan dalam konteks terbatas. Pemilihan teknik asesmen yang tepat serta pelaksanaannya yang etis dan profesional akan membantu konselor menyusun intervensi yang sesuai. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi konselor dalam asesmen sangat diperlukan.

**Kata kunci:** Asesmen, psikologi, bimbingan, konseling.

### 1. LATAR BELAKANG

Bimbingan dan Konseling adalah layanan profesional yang bertujuan membantu individu, terutama siswa, dalam mencapai perkembangan terbaik di berbagai aspek kehidupan seperti pribadi, sosial, akademik, dan karier. Dalam praktiknya, layanan ini menuntut konselor tidak hanya memiliki kemampuan komunikasi interpersonal, tetapi juga keterampilan teknis untuk memahami kondisi psikologis konseli secara menyeluruh. Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki konselor adalah kemampuan melakukan asesmen psikologi (Safithry, 2018; Wahidah et al., 2019).

Asesmen psikologi berfungsi sebagai dasar dalam proses identifikasi masalah, perencanaan intervensi, hingga evaluasi hasil layanan. Safithry (2018) menjelaskan bahwa asesmen dalam bimbingan dan konseling dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai individu, baik dalam bentuk potensi, permasalahan, maupun kebutuhan yang bersifat

---

Received: April 30, 2025; Revised: Mei 31, 2025; Accepted: Juni 11, 2025;

Online Available: Juni 13, 2025;

khusus. Wahidah et al. (2019) menambahkan bahwa asesmen tidak hanya dilakukan pada tahap awal konseling, tetapi juga penting dilaksanakan selama dan setelah layanan sebagai upaya monitoring dan evaluasi yang berkesinambungan.

Lebih lanjut, asesmen memungkinkan konselor untuk mengambil keputusan secara lebih terarah, seperti dalam hal penempatan peserta didik pada program tertentu, pemberian layanan khusus, atau rujukan kepada tenaga ahli lainnya. Dalam konteks pendidikan, asesmen juga membantu mengidentifikasi hambatan belajar yang mungkin tidak terdeteksi melalui observasi biasa, serta merancang metode pengajaran yang sejalan dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing individu (Daulay, 2014).

Namun demikian, pelaksanaan asesmen tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Diperlukan kompetensi khusus yang mencakup pemahaman terhadap konsep dasar asesmen, pemilihan instrumen yang valid dan reliabel, serta keterampilan dalam interpretasi hasil. Di samping itu, konselor juga dituntut untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika profesi. Agatha et al. (2023) menekankan bahwa asesmen psikologi harus dilaksanakan sesuai dengan kode etik yang berlaku, seperti menjaga kerahasiaan data, memperoleh persetujuan konseli, dan tidak menggunakan alat asesmen di luar kewenangan atau kompetensi yang dimiliki.

Pentingnya etika dalam asesmen juga disoroti oleh Nurmaulidya et al. (2019) yang menyatakan bahwa pelanggaran terhadap prinsip-prinsip etika dapat menimbulkan konsekuensi serius, baik bagi konseli maupun kredibilitas profesi konselor itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen bukan hanya soal teknis pengukuran, tetapi juga merupakan proses profesional yang sarat nilai dan tanggung jawab moral.

Berdasarkan penjelasan tersebut, artikel ini bertujuan untuk meneliti secara mendalam bagaimana asesmen psikologi berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling. Rumusan masalah dalam artikel ini mencakup: (1) Bagaimana asesmen membantu konselor dalam memahami konseli? dan (2) Apa saja jenis asesmen yang umum digunakan dalam konseling.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Pengertian Asesmen Psikologi**

Asesmen psikologi merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data tentang individu guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh terkait aspek psikologis, baik dalam bentuk kognitif, afektif, maupun perilaku. Menurut Nadia dan Ucee (2025), asesmen psikologis digunakan sebagai dasar untuk memahami kondisi psikologis seseorang, mendukung proses diagnosis, serta merancang

intervensi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu. Asesmen ini menjadi instrumen penting dalam berbagai konteks pelayanan psikologis, termasuk praktik konseling, psikoterapi, dan pendidikan.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, asesmen psikologi memiliki fungsi yang lebih terarah pada pemetaan potensi, identifikasi permasalahan, serta pengambilan keputusan dalam penyusunan program layanan. Daulay (2014) menyatakan bahwa asesmen psikologi dalam pendidikan digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kemampuan, minat, serta kebutuhan para peserta didik, yang kemudian dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan program layanan bimbingan dan konseling yang tepat. Asesmen dilakukan tidak hanya pada tahap awal proses konseling, tetapi juga pada saat proses berlangsung dan setelah layanan diberikan, sebagai upaya evaluatif terhadap efektivitas intervensi yang telah dijalankan.

### **Tujuan dan Fungsi Asesmen Psikologi dalam Bimbingan dan Konseling**

Asesmen psikologi dalam bimbingan dan konseling mempunyai peran strategis dalam mendukung proses pelayanan yang efektif dan tepat sasaran. Dalam Agatha et al. (2023), asesmen memiliki beberapa fungsi utama, yaitu sebagai alat prediksi, diagnosis, monitoring, dan evaluasi. Fungsi prediktif asesmen digunakan untuk memperkirakan potensi dan keberhasilan individu dalam bidang tertentu, misalnya dalam pemilihan jurusan atau karier. Fungsi diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi hambatan atau masalah psikologis yang dialami konseli, yang mungkin tidak terungkap dalam interaksi verbal biasa.

Selanjutnya, fungsi monitoring berperan dalam memantau perubahan kondisi psikologis konseli selama proses konseling berlangsung, sedangkan fungsi evaluatif digunakan untuk menilai keberhasilan layanan yang telah diberikan. Safithry (2018) menambahkan bahwa asesmen dilakukan secara berkesinambungan—sebelum, selama, dan setelah proses konseling—untuk menjamin bahwa layanan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan individu. Oleh karena itu, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, melainkan juga sebagai fondasi bagi pengambilan keputusan profesional dalam praktik konseling.

### **Jenis-Jenis Asesmen Psikologi**

Dalam praktik bimbingan dan konseling, asesmen dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu asesmen berbasis tes dan non-tes. Asesmen tes mencakup penggunaan instrumen seperti tes prestasi, kepribadian, minat, dan bakat. Sementara itu, asesmen non-tes meliputi teknik wawancara, observasi, sosiometri, Daftar Cek Masalah (DCM), Alat Ungkap Masalah (AUM), dan angket (kuisisioner). Safithry (2018) menjelaskan bahwa pemilihan metode

asesmen harus mempertimbangkan tujuan penggunaan serta kompetensi konselor dalam pelaksanaannya. Daulay (2014) menekankan pentingnya menggunakan alat yang sah dan reliabel supaya data yang diperoleh bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah melalui kajian literatur. Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan kajian literatur yang mencakup penelusuran, analisis, dan telaah beberapa referensi buku serta jurnal yang berkaitan dengan peran asesmen psikologi dalam Bimbingan dan Konseling.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Peran Asesmen Psikologi dalam Memahami Konseli**

Asesmen psikologi memiliki peran krusial dalam membantu konselor memahami kondisi psikologis konseli secara objektif dan menyeluruh. Dalam proses konseling, asesmen bukan sekadar alat ukur, tetapi merupakan jembatan awal untuk menggali data tentang potensi, permasalahan, dan kebutuhan klien. Melalui asesmen, konselor dapat mengetahui aspek kognitif, emosional, sosial, hingga motivasi individu yang menjadi dasar utama penyusunan rencana intervensi yang tepat. Menurut Daulay (2014), asesmen digunakan sebagai alat bantu untuk memperoleh informasi mengenai kondisi psikologis peserta didik, terutama dalam bidang pendidikan dan layanan bimbingan. Informasi ini memungkinkan konselor untuk menyesuaikan layanan berdasarkan data yang akurat, bukan asumsi. Asesmen juga memberikan dasar dalam pengambilan keputusan seperti pemberian layanan khusus, penempatan, rujukan, serta pemilihan strategi konseling.

Wahidah et al. (2019) menjelaskan bahwa asesmen berfungsi sebagai alat diagnosis dan prediksi. Diagnosis dilakukan untuk mengidentifikasi jenis permasalahan yang dihadapi konseli, sedangkan fungsi prediktif digunakan untuk memproyeksikan potensi perkembangan konseli berdasarkan hasil asesmen. Dalam hal ini, asesmen membantu konselor tidak hanya memahami situasi saat ini, tetapi juga mengantisipasi potensi dan risiko yang mungkin akan muncul di masa depan. Lebih lanjut, Safithry (2018) menegaskan bahwa asesmen perlu dilakukan sebelum, selama, dan setelah proses konseling agar konselor memperoleh data yang lengkap dan kontekstual. Hal ini menandakan bahwa pemahaman terhadap konseli bersifat dinamis dan terus berkembang seiring proses konseling berjalan. Data awal bisa saja berubah ketika muncul faktor baru dalam proses pendampingan, dan asesmen menjadi alat untuk menangkap perubahan tersebut.

Sebagai ilustrasi penerapan, dalam kasus seorang peserta didik yang mengalami penurunan prestasi akademik, asesmen dapat dilakukan melalui hasil tes prestasi atau nilai ujian sebelumnya, dikombinasikan dengan observasi perilaku belajar dan instrument Alat Ungkap Masalah (AUM). Selain itu, wawancara dengan wali kelas dan orang tua juga dilakukan untuk menggali faktor penyebab yang mungkin berasal dari lingkungan rumah atau tekanan sosial. Dengan memahami dimensi permasalahan secara menyeluruh, konselor dapat menyusun strategi layanan yang sesuai, seperti konseling individual atau bimbingan kelompok akademik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asesmen berperan sebagai fondasi utama dalam proses pemahaman terhadap konseli. Tanpa adanya proses asesmen yang baik, konselor akan mengalami kesulitan dalam menyusun program bantuan yang tepat, sehingga efektivitas layanan menjadi rendah.

### **Implementasi Jenis Asesmen Psikologi dalam Bimbingan dan Konseling**

(Dalam Wahidah et al., 2019), asesmen psikologi dalam Bimbingan dan Konseling dibedakan menjadi dua, yaitu asesmen teknik tes dan asesmen teknik non tes. Berikut penjelasannya:

#### **1. Asesmen Teknik Tes**

Penggunaan asesmen secara spesifik dilakukan oleh sejumlah konselor yang telah terlatih dan memperoleh sertifikasi untuk menerapkan asesmen dalam bentuk tes psikopedagogis. Sebagian ahli telah memberikan definisi mengenai asesmen teknik tes, seperti yang diungkapkan oleh Cronbach pada tahun 1960, yang mendefinisikan tes sebagai suatu proses yang terstruktur untuk membandingkan tindakan dua individu atau lebih. Selanjutnya, dalam rentang waktu antara 1970 hingga 1997, beliau memperbaiki definisinya dengan menyebutkan bahwa tes merupakan prosedur terencana yang berguna sebagai sarana untuk mengamati dan menggambarkan perilaku dengan menggunakan skala angka atau kategori tertentu. Di bawah ini terdapat beberapa macam instrumen asesmen teknik tes:

##### **a) Tes Prestasi**

Tes prestasi merupakan indikator seberapa baik seseorang memperoleh atau memahami pengetahuan pada suatu bidang atau tugas tertentu. Sebagai alat ukur, tes prestasi memberikan penjelasan lebih dibandingkan jenis tes lain. Hasil dari tes ini memberi wawasan yang memadai mengenai apa yang sudah mereka pelajari dalam suatu bidang tertentu, jika dibandingkan dengan pengetahuan orang lain. Tes ini menyediakan kepada konseli jenis informasi yang diperlukan dalam mengambil keputusan penting terkait pendidikan dan karir. Apabila seorang konseli

menunjukkan bakat, minat, atau karakter yang sesuai dengan jalur karir yang diinginkan, tetapi merasa kurang dalam hal pengetahuan atau keterampilan, mereka bisa mengambil langkah yang konstruktif untuk mengatasi kekurangan tersebut.

#### **b) Tes Kepribadian**

Istilah kepribadian memiliki beragam arti dan definisi. Memahami konsep kepribadian menjadi sulit untuk dipahami secara akurat ketika berkaitan dengan kriteria pengukuran. Oleh karena itu, para pengembang tes kepribadian harus menghadapi kesulitan besar, yakni memilih definisi kepribadian yang akan digunakan serta menentukan aspek mana dari definisi tersebut yang akan dinilai. Namun, secara umum, dapat dinyatakan bahwa dalam konteks psikometri konvensional, tes kepribadian berfungsi sebagai alat untuk menilai ciri-ciri emosional, dorongan, interaksi antarpribadi, dan pandangan yang berbeda dari kemampuan dan keterampilan.

Alat ini mengevaluasi sifat-sifat kepribadian yang tidak terkait dengan aspek kognitif, seperti karakter, pola temperamental, pola emosional, kesehatan mental, jaringan sosial dengan orang lain, dan berbagai aspek kehidupan yang dapat mengakibatkan kesulitan dalam proses penyesuaian.

#### **c) Tes Minat**

Tes ini berfungsi untuk menilai jenis aktivitas atau kesibukan yang paling disukai oleh individu. Secara umum, hasil dari tes minat dimanfaatkan dalam tiga bidang aplikasi, yaitu: (1) Konseling karir, di mana penilaian minat dan bakat dapat mendukung tim perekrut dalam penempatan calon karyawan sesuai dengan potensi serta minat mereka dalam bidang tertentu, (2) Konseling pekerjaan, di mana seorang konselor bisa membantu menemukan masalah yang dihadapi karyawan terkait dengan seberapa efektif mereka dalam bekerja berkaitan dengan minat pribadi, (3) Pemilihan jurusan siswa, dengan memahami minat siswa yang didukung oleh tes kemampuan lainnya, maka siswa bisa dibantu dalam menentukan jurusan yang sejalan dengan bakat dan minat mereka.

#### **d) Tes Bakat**

Secara teoritis, tes bakat dirancang guna menilai kemampuan seseorang dalam mencapai berbagai jenis aktivitas berdasarkan kemampuannya untuk mempelajari keterampilan yang diperlukan. Banyak konselor dan pihak lainnya memanfaatkan tes bakat ini karena dapat: (a) Mengenali potensi kemampuan yang belum terlihat pada individu; (b) Mendukung pertumbuhan kemampuan luar biasa

atau potensi pribadi individu tertentu; (c) Menawarkan informasi yang dapat membantu individu dalam mengambil keputusan mengenai pendidikan dan karir atau opsi lainnya di antara berbagai pilihan yang tersedia; (d) Membantu dalam meramalkan kemungkinan keberhasilan akademis atau pekerjaan yang mungkin dicapai oleh individu; (e) Bermanfaat untuk mengelompokkan orang-orang dengan bakat yang sama demi pengembangan kepribadian dan pendidikan.

## **2. Asesmen Teknik Non Tes**

### **a) Wawancara**

Wawancara memiliki tujuan untuk mengetahui latar belakang atau alasan yang mendasari isu-isu yang dihadapi oleh konseli. Sebenarnya, wawancara ini adalah bagian integral dari keseluruhan proses konseling, yang mencakup identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, pengobatan, penilaian, dan tindak lanjut. Selain itu, wawancara juga berfungsi untuk menyelami potensi, sikap, emosi, pemikiran, pengalaman, harapan, dan tantangan konseli, serta mendalami potensi dan kondisi dari lingkungan, baik dalam konteks pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja dengan lebih mendalam.

Wawancara dapat digunakan sebagai metode utama, metode tambahan, atau sebagai suatu kriteria. Ketika wawancara digunakan sebagai satu-satunya alat untuk mengumpulkan informasi, maka ia berperan sebagai metode utama. Sebaliknya, jika wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain, maka dalam hal ini, ia berperan sebagai metode tambahan. Namun, dalam situasi tertentu, wawancara juga dapat digunakan untuk memverifikasi akurasi dan konsistensi data yang telah dikumpulkan melalui metode lain, seperti melalui tes, kuesioner, dan lain-lain; pada situasi ini, wawancara berfungsi sebagai alat ukur atau kriteria.

### **b) Observasi**

Observasi adalah sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara sistematis dan teratur, melalui observasi dan pencatatan peristiwa yang sedang diteliti. Pengamatan memiliki nilai sebagai berikut: (1) Menyediakan data yang tidak bisa diperoleh melalui metode lain; (2) Menyediakan informasi tambahan yang sebelumnya sudah dikumpulkan dengan metode lain; (3) Mengungkapkan perilaku yang mungkin tidak diketahui sebelumnya; (4) Melibatkan pengamatan yang selektif; (5) Menginspirasi perkembangan subjek yang sedang diamati.

Konselor perlu memiliki kriteria tertentu untuk melaksanakan pengamatan. Ini menjadi fondasi untuk menentukan kriteria tertentu yang akan membantu dalam menentukan apa yang harus diperhatikan. Observasi perlu dilakukan dalam beberapa rentang waktu; semakin lama dan sering dilakukan, semakin tinggi kehandalan hasilnya. Objek yang menjadi focus pengamatan perlu dilihat dalam berbagai situasi, termasuk situasi alami. Selama pengamatan, pengamat sebaiknya tidak hanya terpusat pada individu yang sedang dibantu, sehingga perlu juga mempertimbangkan berbagai kondisi interaksi dan faktor lain yang memengaruhi perilakunya.

**c) Sosiometri**

Sosiometri adalah teknik untuk mengumpulkan informasi mengenai pola-pola hubungan di antara individu serta interaksi interpersonal yang penuh kerumitan. Posisi setiap orang serta interaksi yang berlangsung di dalam kelompoknya bisa diukur baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Hasil dari sosiometri memberikan wawasan mengenai nilai yang diraih individu, pola hubungan, tingkat kedalaman interaksi, serta posisi seseorang dalam kelompoknya. Tujuan dari sosiometri adalah untuk mengidentifikasi dan mencatat relasi yang aktif terkait dengan struktur kelompok, yaitu pola ketertarikan dan penolakan antaranggota.

**d) Daftar Cek Masalah (DCM)**

Daftar cek masalah (DCM) adalah sebuah daftar yang dibuat untuk mendorong atau meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengenali berbagai masalah yang telah atau sering mereka alami. DCM ini diciptakan oleh Ross L. Mooney dan mencakup 330 item pernyataan masalah yang terbagi ke dalam sebelas kategori, di mana masing-masing kategori terdiri dari 30 item pernyataan, ditambah satu kategori tambahan yang mencakup tiga pernyataan terbuka. Anwar Sutoyo juga mendefinisikan daftar cek masalah sebagai koleksi dari berbagai masalah yang pernah atau sedang dialami oleh individu atau kelompok.

Fungsi DCM ini adalah (1) Membantu individu dalam menyampaikan masalah yang telah dan masih mereka alami, (2) Mengatur berbagai macam masalah yang dihadapi oleh konseli untuk mempermudah proses analisis dan sintesis menggunakan metode atau alat lain, (3) Untuk memberikan rekomendasi mengenai urutan prioritas layanan Bimbingan dan Konseling yang relevan dengan masalah yang dihadapi oleh konseli.

**e) Alat Ungkap Masalah (AUM)**

AUM adalah salah satu metoda non-tes yang dimanfaatkan oleh konselor untuk menyingkap permasalahan umum yang dihadapi oleh konseli. Konselor seharusnya memiliki pemahaman dan pelatihan dalam pengelolaannya agar bisa meningkatkan kualitas layanan konseling saat menjalankan tugasnya.

AUM berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi masalah-masalah umum, yang memiliki lima jenis format: format 1 ditujukan untuk mahasiswa, format 2 untuk siswa tingkat SLTA, format 3 untuk siswa SLTP, format 4 untuk siswa SD, dan format 5 untuk masyarakat umum. Demi mendorong efektivitas layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, sebaiknya administrasi dilakukan pada semester awal, sehingga hasilnya bisa menjadi landasan dalam merancang program layanan yang relevan dengan kebutuhan konseli. Untuk mengevaluasi seberapa baik layanan tersebut telah dilaksanakan pada semester pertama, pengisian AUM umum dapat diulang pada semester berikutnya, sehingga bisa diketahui apakah masalah telah teratasi. Jika selama pelaksanaan ditemukan banyak kendala, pengisian AUM umum sebaiknya dilakukan minimal setahun sekali.

**f) Angket (Kuisisioner)**

Angket adalah salah satu metode pengumpulan informasi dalam penilaian yang tidak berbasis tes, yang terdiri dari serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang diajukan kepada individu yang memberikan respon. Winkel menjelaskan bahwa angket adalah sekumpulan pertanyaan tertulis yang harus diisi dengan jawaban tertulis pula. Angket dirancang untuk mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling, seperti data pribadi konseli, detail mengenai keluarga, riwayat kesehatan, pendidikan, kebiasaan belajar di rumah, hobi, atau data penting lainnya.

Informasi yang dikumpulkan memiliki beberapa kegunaan: (1) Untuk mengumpulkan informasi yang akan digunakan sebagai landasan dalam merancang program, (2) Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh melalui metode lain adalah valid, (3) Untuk mengevaluasi program bimbingan dan konseling, dan (4) Untuk mengambil sampel sikap atau pendapat dari para responden.

**Kelebihan dan Keterbatasan Asesmen Psikologi**

Asesmen psikologi memiliki berbagai kelebihan, antara lain membantu konselor memperoleh data yang objektif, mendalam, dan terukur untuk menyusun intervensi. Asesmen juga memungkinkan konselor memantau efektivitas layanan yang diberikan secara sistematis

(Safithry, 2018). Di samping itu, hasil asesmen dapat meningkatkan kepercayaan diri klien dalam mengenal potensi dan kelemahannya, sehingga lebih siap dalam menentukan arah pengembangan diri.

Namun, asesmen juga memiliki keterbatasan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya kompetensi konselor dalam menggunakan dan menginterpretasikan alat asesmen secara profesional (Agatha et al., 2023). Selain itu, tidak semua alat asesmen sesuai dengan konteks budaya dan bahasa lokal, sehingga dapat menimbulkan bias. Nurmaulidya et al. (2019) juga mengingatkan bahwa pelanggaran etika dalam asesmen, seperti pelanggaran kerahasiaan atau penyalahgunaan hasil tes, dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kepercayaan dan kenyamanan klien dalam proses konseling.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Asesmen psikologi memiliki peran strategis dalam mendukung efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Melalui asesmen, konselor dapat memperoleh informasi objektif tentang kondisi psikologis peserta didik, mulai dari aspek kognitif, emosional, sosial, hingga akademik. Teknik asesmen yang digunakan, baik tes maupun non-tes, memungkinkan konselor untuk mengenali potensi, mengidentifikasi hambatan, serta merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individu. Namun, asesmen harus dilaksanakan secara etis dan profesional, mengingat adanya keterbatasan kompetensi dan konteks penggunaan alat asesmen tertentu. Untuk itu, diperlukan peningkatan kompetensi konselor dalam memahami, memilih, dan menerapkan asesmen psikologi yang relevan. Selain itu, penguatan pemahaman terhadap prinsip etika dalam asesmen juga menjadi syarat penting agar hasil asesmen benar-benar dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung perkembangan konseli.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Agatha, M., Budiman, N., & Nadhirah, N. A. (2023). Etika penggunaan tes psikologi dalam bimbingan dan konseling. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 2(2), 273–285.
- Daulay, N. (2014). Implementasi tes psikologi dalam bidang pendidikan. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2), 402–421.
- Nadia, A. P., & Ucee, L. (2025). Penggunaan konsep dasar asesmen psikologis dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Konseling*, 5(1), 22–35.
- Ningsih, W. (2021). Etika psikolog dalam pengumpulan dan penyampaian hasil pemeriksaan psikologis (Tinjauan aksiologi). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 53–58.

- Nurmaulidya, A., Nurbaeti, N., & Marjo, H. K. (2021). Pengetahuan konselor dalam etika profesional pada konseling setting komunitas. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 53–63.
- Pedhu, Y. (2020). Isu-isu etika penggunaan tes psikologi dalam bimbingan konseling. Dalam *Seminar Nasional Daring IIBKIN 2020* (hlm. 85–97).
- Safithry, E. A. (2018). Asesmen teknik tes dan non tes. *IRDH*.
- Safithry, M. (2018). Asesmen psikologi sebagai fondasi layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Konseling dan Psikologi*, 6(2), 77–85.
- Tumanggor, R. O. (2021). Kajian filosofis atas etika profesi psikologi. *Refleksi 30 Tahun HIDESE*, 176–184.
- Ummah, M. S. (2019). Pengertian dan esensi konsep evaluasi, asesmen, tes, dan pengukuran. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su11010014>
- Wahidah, N., Cuntini, C., & Fatimah, S. (2019). Peran dan aplikasi assessment dalam bimbingan dan konseling. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 45–56.
- Wahidah, R., Pratama, D. R., & Syahputra, E. (2019). Implementasi asesmen psikologi dalam meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Bimbingan*, 4(2), 123–132.
- Wulansari, D. (2025). Etika profesional dalam menjaga kerahasiaan hasil asesmen psikologi di bimbingan dan konseling. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 12(2), 61–70.
- Yasinta, S. D., Shakila, D. N., & Ramadhan, R. M. (2025). Pelatihan konseling multibudaya dalam pendidikan konselor. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 160–178.
- Zamroni, E., Gudnanto, G., & Sari, S. V. I. (2025). Optimalisasi pemanfaatan asesmen kebutuhan untuk layanan bimbingan dan konseling berdiferensiasi di sekolah menengah pertama Kabupaten Kudus. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 5(2), 650–659.